

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ritual adat pageran adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat satu hari sebelum menjelang pernikahan. Ritual ini dilakukan oleh sesepuh atau tokoh agama dengan mendo'akan agar acara pernikahan bisa berjalan dengan lancar. Setiap sesepuh desa memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan adat pageran ada yang menggunakan bacaan Al-Qur'an, ada yang menggunakan bahasa jawa, ada yang meminta sarana garam, air, dan beras kuning untuk didoakan kemudian diminum atau disebarkan disekitar rumah, dan ada yang menggunakan sesaji atau cok bakal. Setelah selesai melakukan pageran sesaji atau cok bakal akan ditempatkan di beberapa tempat seperti di tempat sound system, tempat penampungan beras, tempat memasak, ketika pelaksanaan acara pernikahan.

Ritual adat pageran adalah ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat satu hari sebelum menjelang pernikahan. Ritual ini dilakukan oleh sesepuh atau tokoh agama dengan mendo'akan agar acara pernikahan bisa berjalan dengan lancar. Setiap sesepuh desa memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan adat pageran ada yang menggunakan bacaan Al-Qur'an, ada yang menggunakan bahasa jawa, ada yang meminta sarana garam, air, dan beras kuning untuk didoakan kemudian diminum atau disebarkan disekitar rumah, dan ada yang menggunakan sesaji atau cok bakal. Setelah selesai melakukan pageran sesaji atau cok bakal akan ditempatkan di beberapa tempat seperti di tempat sound system, tempat penampungan beras, tempat memasak, ketika pelaksanaan acara pernikahan.²

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama dalam hukum Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan secara terperinci di dalamnya. Akan tetapi masih diperlukan adanya penjelasan-penjelasan dari sunnah

² Wawancara dengan Bapak Karni sesepuh Desa Jabon Pada Tanggal 24 Oktober 2022

Rosul. Meskipun Al-Qur'an dan Sunnah Rosul telah memberikan ketentuan-ketentuan hukum perkawinan secara terperinci, tetapi dalam beberapa masalah pemahaman tentang masalah-masalah itu seringkali memerlukan adanya pemikiran para fuqoha'.

Perkawinan termasuk salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan bukan saja untuk menyalurkan kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menyambung keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih.³ Menurut ajaran islam menikah merupakan ibadah yang dilakukan seumur hidup. Pernikahan merupakan jalan untuk menyempurnakan separuh agamanya.

Perkawinan merupakan salah satu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya. Perkawinan merupakan peristiwa penting bagi kehidupan manusia. Dengan jalan ini, hubungan yang semula haram menjadi halal. Pernikahan mempunyai peran penting dalam membangun dan mewujudkan sebuah tatanan masyarakat.

Perkawinan merupakan salah satu cara untuk menciptakan kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara bermasyarakat, baik untuk hidup di dunia maupun di akhirat. Kesejahteraan perorangan sangat tergantung pada keluarganya, sehingga kesejahteraan masyarakat tergantung pada kesejahteraan keluarganya.⁴

Keluarga terbentuk melalui perkawinan, karena itu perkawinan dianjurkan oleh islam dan termasuk salah satu bentuk ibadah. Tujuan perkawinan tidak hanya untuk menyalurkan kebutuhan biologis, akan tetapi untuk melanjutkan keturunan dan berumah tangga yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Berkeluarga baik menurut Islam sangat menunjang untuk menuju kepada kesejahteraan termasuk dalam mencari rizki Tuhan.⁵

³ Hariwijaya, *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Yogyakarta: Hanggar Kreator, 2005), hal. 1-2

⁴ Abdul Rahman Ghozali, *Fikh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 13

⁵ Abdul Rahman Ghozali, *Fikh Munakahat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2003), hal. 14

Pada umumnya, pelaksanaan pernikahan yang berlaku di dalam masyarakat memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut karena adanya perbedaan budaya yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan tersebut.

Setiap budaya memiliki seperangkat nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang telah mengakar pada kebiasaan, kepercayaan (believe), dan simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang bisa dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Pada dasarnya, pendidikan dan budaya adalah dua hal yang berbeda. Masing-masing memiliki konsep dan orientasi tersendiri. Meski demikian, titik temu pendidikan dan budaya adalah pada aspek nilai-nilai yang ada pada keduanya. Jika nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan bermoral. Maka nilai-nilai budaya akan terlihat pada simbol-simbol, tingkah laku, serta kepercayaan yang tertanam, mengakar dan telah menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku.

Ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Jabon dan Sukorejo Wetan itu hampir sama dimana satu hari sebelum menjelang pernikahan ritual ini dilakukan oleh sesepuh atau tokoh agama dengan mendo'akan agar acara pernikahan bisa berjalan dengan lancar. Setiap sesepuh desa memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan adat pageran ada yang menggunakan bacaan Al-Qur'an, ada yang menggunakan bahasa jawa, ada yang meminta sarana garam, air, dan beras kuning untuk didoakan kemudian diminum atau disebarkan disekitar rumah, dan ada yang menggunakan sesaji atau cok bakal. Setelah acaran pageran dilaksanakan selanjutnya yaitu acara manggulan, di acara manggulan ini sesepuh desa memberikan doa sekaligus tahlilan mendoakan leluhur yang punya hajat pernikahan. Setelah manggulan selesai acara pernikahan seperti nyala son, becean sampai akad dan temu manten berlanjut. Jika sudah di adakan prosesi pageran tuan rumah atau yang punya hajat tidak boleh keluar

rumah atau melanggar aturan yang diberi sesepuh desa sampai acara selesai.

Pageran membutuhkan alat berupa sajen pisang raja, cok bakal, dan isinya sajen itu tidak harus lengkap hanya tergantung dari pemilik hajjat mampunya untuk menyediakan sajen dalam bentuk apa, yang terpenting ada pisang raja dan cok bakal yang berisi daun suruh, kemiri, dan bumbu-bumbu dapur.⁶

Nilainya islam sebelum acara pageran ada ziarah qubur para leluhur selanjutnya kirim doa tahlil dirumah atau ngaji qur'an lalu waktu acara pageran dimulai para sesepuh juga mengadakan tahlilan di lanjutkan pageran secara jawa, setelah acara pageran selesai langsung acara inti pernikahan. Besoknya gitu langsung akad nikah. Pada waktu acara akad juga ada yang bertugas melantunkan ayat suci al qur'an untuk kedua mempelai dan dilanjutkan pemberian nasehat-nasehat dari pak modin atau yang mewakili.⁷

Proses transformasinya menjalankan dulu tradisinya selanjutnya secara agama akan tetapi biasanya dikalaborasikan, maksudnya berkalaborasi itu beberapa hari sebelum acara kadang ada acara islam nya lalu tradisi dan kembali lagi ke ajaran islam seperti slametan suatu upacara atau makan bersama, makanan yang telah diberi doa sebelum di bagikan itu kan juga wujud dari rasa bersyukur kita telah diberikan rezeki.⁸

Berdasarkan konsep di atas, menarik untuk mengkaji lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang terdapat pada budaya pageran pernikahan pada masyarakat di Tulungagung.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, pokok pembahasan pada proposal tesis ini terfokus pada prosesi tradisi ritual pageran pernikahan, nilai PAI dalam prosesi tradisi ritual pageran pernikahan dan implementasi nilai PAI dalam prosesi tradisi ritual pageran pernikahan, ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

⁶ Hasil observasi di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan, pada tanggal 20 Januari 2023

⁷ Hasil observasi di Desa Jabon Kalidawir, pada Tanggal 11 Mei 2023

⁸ Hasil observasi di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan, pada tanggal 20 Januari 2023

1. Bagaimana prosesi terjadinya tradisi ritual adat pageran pernikahan yang terjadi di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan dan Desa Jabon Kalidawir?
2. Bagaimana nilai pendidikan agama islam dalam prosesi adat pageran pernikahan yang terjadi di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan dan Desa Jabon Kalidawir?
3. Bagaimana proses transformasi nilai pendidikan agama islam adat pageran pernikahan di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan dan Desa Jabon Kalidawir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi prosesi terjadinya tradisi ritual adat pageran pernikahan yang terjadi di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan dan Desa Jabon Kalidawir.
2. Untuk mengidentifikasi nilai pendidikan agama islam dalam prosesi adat pageran pernikahan yang terjadi di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan dan Desa Jabon Kalidawir.
3. Untuk mengidentifikasi proses transformasi nilai pendidikan agama islam adat pageran pernikahan di Desa Sukorejo Wetan Rejotangan dan Desa Jabon Kalidawir.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan, di antaranya:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan hasil yang dicapai dapat digunakan untuk pengembangan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan nilai agama islam dalam tradisi pageran pernikahan. Hal ini berkaitan dengan pandangan ulama mengenai implementasi nilai agama adanya ritual adat pageran pernikahan.

2. Praktis

- a. Bagi tokoh masyarakat, sebelumnya jenis penelitian ini belum pernah ada, maka dapat digunakan bagi pemuka adat untuk lebih

memahami tentang implementasi nilai pendidikan agama islam dalam ritual adat yang ada dalam pernikahan.

- b. Bagi masyarakat, maka dapat digunakan untuk lebih memahami tentang nilai pendidikan agama islam dalam ritual adat yang ada dalam pernikahan dan memahami tradisi.
- c. Teruntuk peneliti selanjutnya yang mungkin juga tertarik untuk meneliti dengan tema yang sama, penelitian ini dapat di jadikan sebagai sumber inspirasi dan referensi.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini peneliti perlu untuk memberikan penegasan istilah dengan judul yang telah peneliti pilih dengan tujuan agar tidak terjadi kekeliruan dan ketidaksamaan pemahaman dalam membaca proposal tesis ini, yaitu:

1. Definisi Konseptual

a. Nilai pendidikan islam

Secara prinsip nilai pendidikan Islam tak lain adalah nilai pendidikan pada umumnya yang berorientasi pada pembentukan individu yang religius, bermoral dan berbudaya.

Nilai-nilai pendidikan Islam terletak pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak. Dengan demikian, nilai pendidikan dengan corak atau sifat-sifat khusus yang bersumber dari nilai agama yang pokok adalah Alqur'an dan As-Sunnah dapat disebut sebagai nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri.⁹

Menurut Achmadi, nilai-nilai utama pendidikan Islam yang seharusnya ditanamkan pada peserta didik meliputi tiga nilai pokok, yaitu: nilai i'tiqadiyah, nilai ubudiyah, nilai khuluqiyah.

b. Budaya pageran

Adat adalah aturan atau perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma,

⁹ Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padang Sidempuan: Makalah STAIN, 2006), hal. 12

hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem.¹⁰ Pageran berasal dari kata Pager yang berarti pagar atau suatu penjagaan, Pageran merupakan salah satu rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelum acara pernikahan, ritual ini mempunyai tujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran agar acara bisa berjalan tanpa ada marabahaya, seperti halnya pagar yang melindungi pageran ini berfungsi sebagai pagar ghaib untuk menolak balak dan mendatangkan kemaslahatan.

c. Pernikahan

Pernikahan adalah suatu perjanjian yang suci dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tentram dan bahagia.¹¹

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “ Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Budaya Pageran Pernikahan Masyarakat di Tulungagung” adalah kondisi masyarakat yang melaksanakan budaya pageran pernikahan yang telah turun-temurun dan berkembang dimasyarakat yang akan di tinjau dari implementasi nilai pendidikan agama islam di Kabupaten Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam proposal ini, sebagai berikut:

Pada bab I pendahuluan ini memaparkan konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada bab II ini berisi penjelasan teori-teori yang ada, mulai dari nilai pendidikan islam, budaya pageran dan pernikahan.

¹⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 56

¹¹ Moh, Idris Ramulyo, *Hukum perkawinan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.2

Pada bab III ini memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV ini berisi tentang paparan data, temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Didalam analisis data dipaparkan proposisi hasil penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi dilapangan), dan hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang di kumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Temuan bisa berupa penyajian kategori, sistem klarifikasi, identifikasi, dan tipologi.

Pada V pembahasan berisi tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasa dari temuan yang didapat di lapangan.

Bab VI ini berisi tentang tiga hal pokokk yaitu, kesimpula, implikasi dan saran.